

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Ketetapan Otonomi Daerah Pemerintah pada tahun 2004 (di amandemen dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008) memberikan keleluasaan penyelenggaraan pendidikan termasuk pendidikan dasar. Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah merupakan salah satu bentuk reformasi penyelenggaraan pemerintah guna melahirkan desentralisasi penyelenggaraan pendidikan yang artinya sekolah diberikan wewenang dari pemerintah untuk mengelola dan mengembangkan tujuan visi dan misi sekolah tersebut. Hal ini sejalan dengan pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang dapat mewujudkan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan jembatan yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Salah satunya adalah pendidikan formal, dimana lembaga pendidikan seperti sekolah yang dikelola secara efektif dan mendapatkan perhatian pemerintah serta masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Pada proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peranan penting. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi bangsa Indonesia. Indonesia memiliki program pendidikan wajib Sembilan tahun dimulai dari kelas enam sekolah dasar dan kelas tiga sekolah menengah pertama. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi acuan penyelenggaraan program pendidikan di Indonesia yang bertujuan menumbuhkan potensi peserta didik untuk berkembang menjadi manusia yang beriman dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia dinilai belum mencukupi dan jauh dari tujuan yang diharapkan. *The United Nations Development Programme* (UNDP), memberikan ukuran Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk pendapatan, kesehatan dan pendidikan dalam empat tahun terakhir yang mencapai 68,9 pada tahun 2014 dan 70,81 pada tahun 2017. Badan Pusat Statistik secara global menempatkan Indonesia pada urutan 116 dari 189 negara. Berdasarkan penilaian tersebut, menunjukkan kualitas sumber daya manusia Indonesia belum menunjukkan perkembangan yang berarti. Pendidikan menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di Indonesia masih rendah. Pada tahun 2017 di ASEAN, Indonesia berada di posisi ke tujuh dengan skor 0,622 dimana Singapura menduduki peringkat tertinggi yaitu dengan skor 0,832 (Cholastika, 2019). Meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia diharapkan akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 63 Tahun 2009 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Pasal 1 ayat 1 yaitu mutu pendidikan merupakan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa, semakin meningkatnya kecerdasan seseorang maka akan meningkatkan kualitas hidup mereka. Lemahnya tingkat kecerdasan seseorang akan mempengaruhi daya saing mereka di lingkungan kerja. Hal ini terlihat masih lemahnya daya saing Indonesia terlihat dari peringkat Indonesia masih berada di posisi enam se ASEAN dengan skor 38,61. Penilaian daya saing suatu negara ini berdasarkan kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki negara tersebut terdiri dari beberapa indikator pendapatan perkapita, pendidikan, infrastruktur, teknologi informasi, lingkungan, tingkat toleransi hingga stabilitas politik.

Menurut peringkat *Global Talent Competitiveness Index (GTCI)* 2019 Indonesia berada di urutan 67 dari 125 negara di dunia.. Data UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM)* Report 2016 memperlihatkan pendidikan di Indonesia hanya menempati peringkat ke 10 dari 14 negara berkembang, sedangkan komponen penting pendidikan yaitu guru menempati urutan ke 14 dari 14 negara berkembang. Salah satu cara meningkatkan daya saing dengan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Rendahnya kualitas pendidikan disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti rendahnya kinerja guru, penempatan guru yang tidak merata, motivasi berprestasi guru, rendahnya minat baca guru, rendahnya kompetensi guru, kurangnya kreatifitas dan inovasi belajar dari guru, pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah yang belum optimal serta kurangnya komunikasi antar rekan kerja baik dengan kepala sekolah maupun guru itu sendiri (Mulyasa, 2004). Hal ini menunjukkan masih banyak yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Guru menjadi salah satu topik yang tidak pernah habis di bahas di masyarakat Indonesia baik dalam kinerja, motivasi, maupun hubungan sesama guru. Guru merupakan salah satu faktor penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, karena guru merupakan sumber daya manusia dan merupakan figur inti dalam keberhasilan pencapaian mutu pendidikan sekolah. Kualitas mutu pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru. Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Pasal 8 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dan tugas utamanya mendidik, dan mengajar peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Status guru dan dosen sebagai tenaga profesional adalah melaksanakan sistem pendidikan nasional, yaitu mengembangkan

peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri guna menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Undang-undang tersebut berisikan bagaimana tugas dan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini menuntut guru untuk dapat bekerja secara profesional guna mencapai tujuan dari pendidikan di sekolah, karena jika kualitas kinerja guru lemah maka kompetensinya pun ikut rendah. Pembangunan pendidikan selama ini terus dikembangkan oleh pemerintah melalui pengembangan perbaikan kurikulum, sistem evaluasi, pengembangan pengadaan materi ajar, pengembangan sarana pendidikan serta pelatihan bagi para guru. Pelatihan para guru merupakan salah satu bentuk tanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah, baik dalam maupun luar kelas. Kualifikasi guru mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan sebagai tenaga pengajar, sehingga sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa kompetensi guru di Indonesia masih rendah, rata-rata Uji Kompetensi Guru (UKG) masih berada dibawah Standar Kompetensi Minimal (SKM). Nilai rata-rata UKG di DKI Jakarta, SD 60.64, SMP 63.37, SMA 70.00, SMK 60.06 (Kemendikbud, 2019). Standar Kompetensi Minimum tahun 2017 yaitu 70,0, data diatas menunjukkan kinerja guru pada tingkatan Sekolah Dasar belum memenuhi standar kompetensi minimal padahal pendidikan dasar ini bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia sesuai dalam tujuan pendidikan pada Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015. Kemendikbud, menargetkan tahun ajaran 2018/2019 UKG rata-rata di angka tujuh (puluh).

Hasil rerata Uji Kompetensi Guru dan permasalahan yang terjadi menunjukkan bahwa motivasi kerja guru untuk mencapai kinerja yang maksimal diperlukan dari berbagai komponen. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan dan berperan penting dalam peningkatan mutu sistem pendidikan. Di sekolah, keberhasilan suatu prestasi sangat bergantung pada peran kepala sekolah. Menurut Edy (2017) guru akan mampu bekerja secara efektif jika didukung oleh penguasaan kompetensi, sarana dan fasilitas yang memadai, motivasi kerja yang tinggi, komitmen terhadap tugas, komunikasi yang terjalin baik antara rekan kerja maupun kepala sekolah serta disiplin kerja untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan kinerja guru, selain itu guru perlu mendapat dukungan dari organisasi ataupun dari kepala sekolah melalui pembinaan dan pengawasan supervisi. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus disusun dan dirancang sesuai dengan kurikulum yang ada, karena guru bertugas untuk menyusun, merancang, memproses serta mengevaluasi hasil dari pembelajaran siswa di kelas.

Kualitas guru mempengaruhi keberhasilan siswa dalam melakukan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Jhon (2018) mengungkapkan bahwa kualitas guru berbanding lurus dengan kualitas pendidikan di suatu negara, semakin kuat kualitas guru maka semakin maju kualitas pendidikan di negara tersebut. Standar mutu dapat dilihat dari tingkat literatur siswa, karya ilmiah yang dihasilkan, serta tingkat inovasi guru dan siswa yang menjadikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Guru berkualitas dan berkuantitas akan membutuhkan *input*, *output* dan lembaga yang bertanggung jawab. Hal ini menjadikan guru sebagai salah satu unsur pendidikan yang harus berperan aktif guna mencapai tujuan pendidikan. Para guru dituntut untuk bisa melakukan tugasnya secara profesional, bukan hanya mentransfer ilmu dalam

proses pembelajaran tetapi juga melakukan pengarahan dan menuntun siswa dalam proses pembelajaran. Seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus memiliki standar kompetensi yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Hal tersebut tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 tentang Standar Nasional Pendidikan. Guru akan dikatakan baik kinerjanya jika guru memenuhi seluruh standar kinerja guru yang telah ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan. Hamzah B. Uno dan Nina (2012) menyatakan bahwa kinerja guru sekolah dasar dapat terlihat pada kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses belajar mengajar yang intensitasnya dilandasi etos kerja guru, sehingga kinerja guru dapat dilihat dari pelaksanaan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran. Data lapangan menunjukkan masih terdapat guru yang belum menunjukkan kinerja yang profesional baik dalam aspek rencana pelaksanaan maupun pelaksanaan pembelajaran. Menurut Laga, T (2017) di lapangan memperlihatkan bahwa masih terdapat guru yang belum menunjukkan kinerja yang profesional, dalam aspek pelaksanaan pembelajaran masih ditemukan guru yang hanya menjiplak rencana pelaksanaan pembelajaran orang lain, seharusnya rencana pelaksanaan pembelajaran harus dibuat sendiri oleh guru sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didiknya. Bukan hanya itu, masih ditemukan guru yang belum disiplin dalam bekerja seperti terlambat masuk kelas dan mengakhiri kegiatan belajar mengajar lebih cepat dari waktu yang ditentukan, selain itu guru juga masih kurang kreatif untuk menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan menciptakan media pembelajaran yang menarik dan tepat untuk siswa. Kualitas pendidikan dan lulusan seringkali dipandang tergantung kepada peran guru dalam pengelolaan komponen pengajaran yang digunakan dalam proses belajar

mengajar, yang menjadi tanggung jawab sekolah. Beberapa sekolah dasar khususnya di Jakarta memiliki prestasi belajar siswa yang tinggi, beberapa sekolah memiliki nilai prestasi belajar siswa biasa-biasa saja, dan beberapa sekolah memiliki prestasi siswa yang kurang. Sekolah-sekolah tersebut kurang dituntut untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajarannya (Tjandralila, A., 2014). Guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran dengan ceramah dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain hal ini dirasa kurang menarik perhatian siswa. Pada aspek evaluasi pembelajaran guru lebih sering menggunakan sistem evaluasi pembelajaran dengan tes tertulis dibandingkan sistem evaluasi pembelajaran lain, padahal evaluasi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan materi yang sedang diajarkan. Terlaksana dengan baiknya pelaksanaan pendidikan, guru diharuskan memiliki kinerja yang baik. Hal ini sangat diharapkan karena guru merupakan pekerjaan yang sudah diakui keprofesionalannya.

Sulastrri, H (2019) menyatakan bahwa salah satu penyebab "sakit"nya pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kemampuan guru. Sulastrri juga menyadari bahwa perubahan Mendikbud dan perubahan kurikulum tidak dapat menyelesaikan masalah rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, terutama terkait dengan profesionalisasi guru, karena guru harus memiliki empat jenis kemampuan yaitu kemampuan mengajar, kemampuan profesional, kemampuan personal dan kemampuan sosial. Sulastrri memberikan contoh, di beberapa kasus SD terdapat 14 orang berpendidikan S1 di bidang pendidikan, dan salah satunya menempuh pendidikan S2. Ironisnya, para guru tidak mau mengembangkan diri untuk meningkatkan ilmu mengajar, dan kemampuan dikarenakan mereka berpikir mereka memiliki pengetahuan yang cukup. Hal ini akan membuat siswa menjadi pasif sehingga hanya menunggu guru dalam menjelaskan materi pembelajaran. Pada Pasal 20 dalam UU

Guru dan Dosen menjelaskan bahwa kewajiban melaksanakan tugas profesional guru harus dibarengi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta terus meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi dan kemampuan akademik. Menurut Fatimah, Djailani, dan Khairuddin (2015), keadaan guru yang belum sesuai dengan harapan seperti adanya guru bekerja sambilan, baik yang sesuai dengan profesi maupun diluar profesi, sebagian guru secara rutinitas lebih menekuni kegiatan rutinitas dari pada kegiatan utama nya sebagai guru di sekolah. realita menunjukkan bahwa banyak guru yang belum memenuhi ketentuan profesionalisme. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas guru dapat berdampak pada keberhasilan pendidikan di Indonesia. minimnya tindakan untuk mengatasi masalah tersebut akan mempengaruhi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Kinerja guru merupakan kemampuan guru dalam menunjukkan hasil kerja terbaik. Untuk mencapai tujuan pendidikan dan menjaga mutu pendidikan diperlukan kinerja guru yang terbaik. Menurut Deden (2005) kinerja guru merupakan proses komunikasi yang berlangsung terus menerus, dengan terjadinya proses komunikasi yang baik antar guru dengan kepala sekolah, guru dengan guru, maupun guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, dan ini merupakan suatu sistem kinerja yang memberi nilai tambah bagi sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas siswa dalam belajar. Kualitas kinerja guru sangat menentukan mutu pendidikan, karena guru adalah pihak yang berhubungan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Kinerja guru dapat dinilai dari hasil belajar siswa, karena kinerja guru sangat menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dari hasil belajar siswa yang bermutu tinggi. Kinerja guru dipengaruhi oleh beberapa faktor



diantaranya faktor personal atau individual, faktor kepemimpinan, faktor tim dan faktor kontekstual atau situasional. Faktor personal ini meliputi unsur pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kepercayaan diri, motivasi, komitmen guru, faktor kepemimpinan meliputi aspek kualitas manajer dalam memberikan dorongan, semangat, arahan dan dukungan kerja pada guru, faktor tim meliputi sistem kerja, fasilitas kerja, proses organisasi sekolah, kultur kerja dalam sekolah sedangkan faktor kontekstual atau situasional meliputi tekanan dan perubahan lingkungan eksternal dan internal. Masalah yang sering ditemukan di beberapa sekolah yaitu guru masih sering berselisih pendapat dalam menanggapi kondisi siswa, bedanya pemikiran antar guru dalam perencanaan tujuan sekolah, tingginya paham “senioritas” sehingga adanya gangguan keharmonisan antara guru memenuhi perangkat pembelajaran, kurangnya pembinaan terhadap murid yang bermasalah dikelas, dan masih kurangnya guru dalam melakukan pengevaluasian hasil belajar siswa (Sulastri, 2019).

Kompetensi manajerial harus dimiliki kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya karena kepala sekolah merupakan pemimpin di dalam organisasi sekolah. Seorang pendidik harus memiliki komunikasi interpersonal, sikap, kompetensi serta kedisiplinan dalam mengajar yang baik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah menjelaskan bahwa terdapat lima kompetensi sekolah yaitu, kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial. Berdasarkan peraturan tersebut pada hakikatnya seorang pemimpin sekolah yaitu kepala sekolah harus menguasai semua kompetensi tersebut guna mencapai tujuan sekolah sesuai yang telah direncanakan. Pendapat tersebut mendasari penelitian ini dalam menganalisis

mengenai kompetensi supervisi, lebih khusus pada supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah terhadap guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 pasal 12 ayat 1 berisikan bahwa kepala sekolah bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan, pengelolaan sekolah, pelatihan tenaga kependidikan lainnya, serta penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana. Kepala sekolah menjadi komponen pendidikan yang berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru. Supervisi akademik merupakan suatu penilaian kepala sekolah terhadap guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Supervisi akademik yang dilakukan sekolah harus dilakukan secara berulang dan berkelanjutan agar kualitas akademik yang dilakukan guru semakin meningkat. Supervisi akademik ini bukan hanya ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, namun akan berpengaruh terhadap peningkatan komitmen serta kinerja atau tanggung jawab guru, karena dengan meningkatkan kemampuan kinerja guru, kualitas pembelajaran juga akan meningkat. Yesrizal (2012) menyatakan bahwa supervisi akademik memberikan kontribusi yang sangat berarti terhadap keberhasilan meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah berkewajiban melakukan supervisi sesuai dengan prosedur dan teknik-teknik yang tepat serta mampu melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan yang tepat. Menurut Sutinah (2015) masih ada beberapa hal yang belum sesuai dalam pelaksanaan supervisi akademik. Kegiatan supervisi akademik oleh sebagian kepala sekolah masih terfokus pada pengawasan administrasi artinya kegiatan supervisi masih bersifat administratif, belum semua kepala sekolah menerapkan pendekatan dan teknik supervisi akademik sesuai dengan kebutuhan guru dalam meningkatkan kompetensinya. Kepala sekolah sebagai supervisor, diharapkan mampu bertindak sebagai konsultan, fasilitator yang memahami

kebutuhan dari guru dan juga mampu memberikan alternatif pemecahannya, selain itu kepala sekolah diharapkan dapat memotivasi guru agar lebih kreatif, dan inovatif agar mampu meningkatkan kinerjanya sehingga proses pembelajaran berjalan dengan yang seharusnya. Terdapat tiga tujuan supervisi akademik yaitu (1) supervisi akademik dilakukan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik tertentu; (2) supervisi akademik dilakukan untuk memonitor kegiatan proses belajar mengajar di sekolah melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawat maupun kepada peserta didik; (3) supervisi akademik dilakukan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas mengajar, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, mendorong guru agar memiliki perhatian dan tanggung jawabnya.

Komunikasi interpersonal merupakan sarana penting untuk menjalin hubungan yang harmonis dalam segala aspek kehidupan. Komunikasi merupakan variabel yang berasal dari luar seorang guru sangat menentukan kinerja guru, guru yang memiliki kemampuan berkomunikasi interpersonal dalam melaksanakan tugasnya akan menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab yang besar dalam mencapai tujuan pendidikan. Komunikasi yang terjalin secara baik dan benar akan menghasilkan kerjasama dan hasil yang baik pula dalam menjalankan proses kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada dasarnya komunikasi merupakan konsep penyampaian, bertukar pikiran maupun informasi yang dapat menambah wawasan, memberikan kritik dan saran sehingga terciptanya lingkungan kerja yang nyaman. Komunikasi interpersonal menjadi salah satu cara

bagaimana satu sama lain memberikan masukan dalam menjalankan tugas di sekolah sehingga mencapai tujuan yang diinginkan karena pada prinsipnya komunikasi dilakukan untuk menemukan konsesus sebagai solusi dalam setiap permasalahan yang ada. Kinerja guru berdasarkan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 dapat ditingkatkan melalui komunikasi interpersonal. Di sekolah, khususnya komunikasi yang intensif dan baik antara kepala sekolah dengan guru, akan mempengaruhi sikap guru dalam melaksanakan tugasnya yang bermuara pada peningkatan kinerjanya di sekolah. Kepala sekolah yang otoriter dan tidak melakukan komunikasi secara baik maka akan berdampak pada kinerja guru yang kurang maksimal.

Kemampuan berkomunikasi kepala sekolah diharapkan mampu menampung berbagai pendapat serta keluhan dari para guru, sehingga kepala sekolah mampu memberikan saran maupun kritik yang membangun terhadap kinerja guru. Menurut Yuli dalam wawancara menyatakan bahwa kepala sekolah yang mendominasi dapat mempengaruhi semangat dan juga kinerja guru. Komunikasi kepala sekolah dan antar rekan kerja dalam meningkatkan kinerja guru dirasa kurang perhatian baik dari segi materi maupun non materi, sehingga guru merasa kurang nyaman dalam melakukan pekerjaannya. Kepala sekolah sebaiknya mampu membangun komunikasi yang baik secara interpersonal dengan setiap guru di sekolahnya. Kepala sekolah harus bersikap lebih akrab sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan kerja yang harmonis sehingga akan memberikan ruang bagi terungkapnya semua permasalahan untuk diatasi demi tercapainya lingkungan yang efektif. Kepala sekolah diharapkan mampu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi para guru untuk meningkatkan kinerjanya dan menjadikannya lebih profesional. Komunikasi interpersonal antara kepala sekolah dengan guru di dalam dan di luar sekolah

diharapkan dapat menjadi cara bagi guru untuk secara terbuka dan ikhlas mengungkapkan semua permasalahan yang dihadapi di kelas, yang terkadang tidak dapat ditemukan atau diungkapkan melalui supervisi akademik sekolah. Menurut Maisah (2013: 140) menyatakan bahwa komunikasi merupakan elemen dasar kepemimpinan, termasuk bagaimana pemimpin berbicara, mendengarkan dan belajar. Setiap pemimpin yang ingin memberikan motivasi untuk mengkomunikasikan visi dan misi serta memastikan bawahannya memahami visi dan misi tersebut. Komunikasi kepala sekolah akan meningkatkan kinerja dan kedisiplinan guru. Dengan menyampaikan informasi sekolah yang dibutuhkan guru, komunikasi kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja dan kedisiplinan guru.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa kinerja guru merupakan aspek penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan di sekolah. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab besar terhadap kemajuan pendidikan. Guru seharusnya memiliki kesadaran yang tinggi dalam bekerja untuk meningkatkan kinerjanya. Informasi tentang masih rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia berhubungan dengan kualitas kinerja guru di atas mendasari pentingnya dilaksanakan penelitian tentang faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru. Di antara faktor tersebut supervisi akademik dan komunikasi interpersonal dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi kinerja guru. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan pengaruh supervisi akademik dan komunikasi interpersonal terhadap kinerja guru.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang muncul meliputi: (1) Guru pada tingkatan Sekolah Dasar belum

memenuhi standar kompetensi minimal dalam Uji Kompetensi guru (UKG); (2) Kurangnya minat guru dalam mengembangkan dirinya untuk menambah pengetahuan dan kompetensinya dalam mengajar; (3) Kinerja guru yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya unsur pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kepercayaan diri, motivasi, kualitas manajer dalam memberikan dorongan, semangat, arahan dan dukungan kerja pada guru melalui supervisi akademik, sistem kerja, fasilitas kerja, proses organisasi sekolah, komunikasi interpersonal antar warga sekolah, situasional meliputi tekanan dan perubahan lingkungan eksternal dan internal dirasa masih belum maksimal didapatkan; (4) Guru masih memerlukan dukungan melalui pembinaan dan pengawasan melalui supervisi akademik, karena masih ada beberapa hal yang belum sesuai dalam pelaksanaan supervisi akademik. Kegiatan supervisi akademik oleh sebagian kepala sekolah masih terfokus pada pengawasan administrasi, belum semua kepala sekolah menerapkan pendekatan dan teknik supervisi akademik sesuai dengan kebutuhan guru dalam meningkatkan kinerjanya; (5) Kemampuan berkomunikasi guru dapat memadai sarana dan prasarana yang dibutuhkan sehingga mampu meningkatkan kinerjanya, namun masih sering ditemukan bahwa guru masih sering berselisih pendapat dalam menanggapi kondisi siswa, bedanya pemikiran antar guru dalam perencanaan tujuan sekolah, tingginya paham “senioritas” sehingga adanya gangguan keharmonisan antara guru memenuhi perangkat pembelajaran, kurangnya pembinaan terhadap murid yang bermasalah dikelas, dan masih kurangnya guru dalam melakukan pengevaluasian hasil belajar siswa; (6) Komunikasi interpersonal yang terjalin kurang baik mempengaruhi proses pembinaan dan pengevaluasian proses pembelajaran antara guru dengan kepala sekolah, maupun guru dengan rekan kerja, sehingga menurunkan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, dan dengan mempertimbangkan banyaknya variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat, maka penelitian ini dibatasi pada dua variabel bebas yang berpengaruh langsung terhadap kinerja guru, yaitu supervisi akademik dan komunikasi interpersonal. Keterbatasan pertanyaan penelitian di dorong oleh keterbatasan sumber daya (seperti waktu dan biaya), sehingga ruang lingkup penelitian ini terbatas pada guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut

1. Apakah supervisi akademik berpengaruh langsung terhadap kinerja guru?
2. Apakah komunikasi interpersonal berpengaruh langsung terhadap kinerja guru?
3. Apakah supervisi akademik berpengaruh langsung terhadap komunikasi interpersonal?

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam teori dan praktek, sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis
  - a. Dapat memberikan kontribusi yang efektif untuk kepentingan akademis bidang pendidikan dalam teori, metode, dan pengalaman terutama manajemen pendidikan sekolah

- b. Dapat dijadikan model dan strategi untuk meningkatkan kinerja guru di berbagai bidang, sebagai guru di jenjang profesi pendidikan

## 2. Kegunaan Secara Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu peneliti atau pihak lain yang berkepentingan. Signifikansi penelitian ini dapat mencakup aspek-aspek berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumber informasi kepada pimpinan tentang supervisi akademik dan komunikasi interpersonal, serta dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk meningkatkan kinerja guru
- b. Hasil penelitian ini dapat mendorong perkembangan ilmu manajemen pendidikan khususnya dalam konsep kepemimpinan untuk meningkatkan kinerja guru dalam kehidupan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi Dinas Pendidikan dalam perencanaan, pelaksanaan, penempatan dan supervisi serta evaluasi kepemimpinan kepala sekolah agar dapat meningkatkan produktivitas pendidikan sesuai dengan rencana strategis yang telah ditetapkan.

## **F. State of The Art**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dinamis membawa konsekuensi logis terhadap orientasi pengembangan kinerja guru. Pembaharuan dalam penelitian ini yang dapat dijadikan pembeda dari berbagai penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

- (1) Pada penelitian Djailani (2015), Penelitian ini hanya membahas mengenai komunikasi antar kepala sekolah dengan guru, dan belum membahas bagaimana komunikasi antar



rekan kerja dalam meningkatkan kinerja guru, hal ini sesuai dengan pernyataan Arni (2009) bahwa komunikasi interpersonal mendatangkan banyak informasi yang datang tentang diri sendiri maupun rekan kerja sehingga terjalin hubungan sosial sehingga mampu merubah cara berpikir dan tingkah laku. Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh komunikasi interpersonal baik antar kepala sekolah, dan rekan kerja mempengaruhi kinerja guru; (2) Penelitian Sirait, J (2016), menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi komitmen organisasi dimana 186 Kepala Sekolah Dasar Negeri di Tapanuli Utara sebagai responden. Penelitian ini menjadi rujukan oleh peneliti dalam penelitian dengan menggunakan guru sebagai responden. Menurut Kambeya (2008), komunikasi interpersonal yang buruk antar kepala sekolah dengan guru akan mempengaruhi kondisi fisik dan mental guru, sehingga peneliti ingin menjadikan guru sebagai responden dalam penelitiannya; (3) Penelitian Prasetyono, Abdillah, dan Fitria (2018), menunjukkan bahwa supervisi akademik mempengaruhi kinerja guru kelompok dan usaha di SMK yang berada di wilayah kota Depok dengan secara langsung dan tidak langsung melalui motivasi kerja. Peneliti ingin mengetahui apakah supervisi akademik berpengaruh langsung terhadap kinerja guru khususnya di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan. Setyana, M., Irawan dan Sumadi (2013) menjelaskan, bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai akan meningkatkan kinerja guru dikarenakan supervisi akademik membuat seorang guru dapat mengetahui dan memperbaiki kekurangannya dalam kegiatan pembelajaran.